

**KAYOMAN: ENTITAS SPASIAL MASYARAKAT PEDAWA
YANG MENSUCIKAN SUMBER AIR MELALUI BASIS
PELESTARIAN ALAM DAN KERANGKA
KEBUDAYAAN BALI AGA**

Oleh

Putu Mega Ulia Dani¹, Made Ferry Kurniawan², Putu Maria Ratih Anggraini³

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia¹

STAH N Mpu Kuturan, Singaraja, Bali, Indonesia^{2,3}

Email: megaulia4@gmail.com¹, kurniawanmadeferry@gmail.com²,
mariaratihanggraini@gmail.com³

ABSTRACT

The emergence of water area destruction has led to increased social ecological attention from the community. A sociological qualitative study was used to explore the role of the local community group in Pedawa Village, Banjar, Bali, namely the Kayoman Community, in the environmental revitalization of Pedawa Village. The method used in this research is qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and document studies. The results of this study indicate that the Kayoman Community plays an important role in the environmental revitalization of Pedawa Village. The formation of a community called "Kayoman" has become one of the forms of environmental conservation. This organization was established by a group of young people who are aware of environmental sustainability in Pedawa. The community observes the deteriorating environmental conditions in Pedawa. Economic downturns have caused the community to neglect their surrounding environment. One of the issues faced is the difficulty in obtaining water, as many water sources are no longer functional, leading to frequent droughts. This is caused by the numerous water-intensive industrial crops grown by the community, such as coffee and cloves, which deplete water sources. Conditions like this will gradually damage the sustainability of the Pedawa environment. Through the Kayoman Community, the goal is to restore and maintain environmental sustainability continuously despite limitations, by carrying out various forms of initiatives such as planting bamboo and banyan trees in every forest near water sources.

Keywords: *Kayoman, environmental revitalization, youth*

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, isu tentang lingkungan menjadi sesuatu yang paling sering di perbincangkan, berbagai kondisi masyarakat seperti meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah polusi seperti polusi udara

akibatnya banyaknya akses kendaraan, polusi rumah tangga yang tidak pembuangnya tidak diperhatikan dengan baik, sehingga banyak terjadi pencemaran lingkungan, disamping itu juga permintaan akan kebutuhan sandang, pangan, papan dan energi juga mengalami peningkatan, sehingga

banyak terjadi degradasi hutan dan lahan (Demeulenaere et al., 2021; Haraway, 2018), untuk kebutuhan pemukiman ataupun dialihfungsikan menjadi perkebunan, penebangan pohon liar untuk keperluan pertukangan dan kayu bakar, hal ini berakibat pada rendahnya daya dukung lingkungan sehingga berpotensi memicu kerusakan lingkungan (Fuller, 2017; Harrington, 2016).

Kerusakan lingkungan juga mempengaruhi kondisi sumber air, lingkungan yang rusak akibat pencemaran, dan berkurangnya jumlah pepohonan akan berpengaruh terhadap kualitas debit air di setiap sumber air dalam tanah. Air merupakan salah satu komponen penting semua makhluk hidup, kebutuhan air akan terus mengalami peningkatan seiring perkembangan waktu (Mingming, 2023; Rawson & Mansfield, 2018). Mata air merupakan salah satu sumber daya yang berasal dari airtanah yang merupakan sumber utama dari informasi hidrogeologi. Kekeringan yang sering terjadi dalam masyarakat, dikarenakan debit air mulai sedikit dan bahkan ada sumber air yang sudah tidak berfungsi lagi sehingga tidak mampu untuk menyediakan air sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Fenomena ini dialami oleh masyarakat Desa Pedawa bahwa terjadi perubahan kondisi lingkungan, Desa Pedawa pernah mengalami kekeringan di tahun 1997 dan 2001 hal ini terjadi karena banyaknya alihfungsi lahan ke perkebunan.

Dari hasil data di lapangan juga dilihat bahwa kerusakan lingkungan mengalami perubahan, hal ini

diakibatkan oleh eksploitasi lingkungan secara berlebih dalam bentuk alih fungsi lahan ke perkebunan, mengingat Pedawa merupakan desa yang didominasi oleh wilayah perkebunan dengan luas 1.090,00 ha/m. Terjadinya alih fungsi lahan ini diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang kembali ke kampung akibat tertutupnya akses pekerjaan yang menyebabkan mereka di PHK dan kehilangan pekerjaan, berangkat dari hal tersebut masyarakat kembali mengolah lahan yang ada di kampung dengan menanam berbagai pepohonan yang memiliki nilai ekonomis seperti durian, cengkeh, manggis dan tanaman lain yang tentu memerlukan banyak cadangan air untuk bisa bertahan hidup (Hernandez et al., 2021; Whyte, 2018). Oleh karenanya menjadi penting melakukan sebuah gerakan konservasi sumber air untuk meningkatkan kualitas sumber air menjadi lebih baik, karena manusia menjadi factor penentu dalam menjaga kelestaraan lingkungan (Datta, 2018; Sheldrake, 2020).

Oleh karena nya penting melakukan sebuah gerakan sosial dalam bidang lingkungan yang diharapkan mampu memberikan jaminan ketersediaan sumber daya dalam masyarakat secara berkelanjutan yang bisa dikelola masyarakat sehingga ekspansi nya tetap terjaga. Kayoman Pedawa merupakan salah bentuk gerakan sosial yang dibentuk oleh masyarakat pada 6 Desember 2016 lingkungan 3 berbagai bentuk kegiatan ataupun pemberdayaan untuk memulihkan kembali kelestaraan lingkungan yang hampir punah. Terlebih dalam kondisi kerusakan lingkungan mengalami

peningkatan sebesar 10% dibanding sebelum eksploitasi lingkungan secara berlebih akibat keterpurukan ekonomi menjadai ancaman keberlangsungan lingkungan di Desa Pedawa khususnya dalam bidang sumber air, mengingat air merupakan salah satu sumber kehidupan, di Desa Pedawa air juga menjadi sarana penting upacara keagamaan masyarakat setempat. Masyarakat Pedawa memiliki keunikan dan budaya tersendiri, salah satu budaya yang menjadikan sumber mata air sebagai unsur utama adalah upacara *Ngangkid* dan *Ngeyehin Karang*, terkhusus upacara *Ngeyehin Karang* merupakan tradisi yang wajib dolakukan satu/dua tahun sekali dan membutuhkan 11 jenis sumber mata air (Rao, 2016; Sage, 2014).

Kayoman memiliki strategi adaptasi untuk tetap bertahan ditengah modernisasi beberapa studi banyak mengkaji tentang komunitas Kayoman Pedawa yang terfokus pada sisi keterlibatan Kayoman dalam bidang pariwisata, tetapi peran komunitas di masa ini belum ada yang mengeksplorasi secara mendalam, padahal dalam kondisi Kayoman memiliki peran dan stretagi adaptasi sebagai media pemulihan lingkungan (Ganguly, 2023; Kaunda, 2021). Kayoman memiliki peran penting dengan melakukan berbagai gerakan penanaman pohon, edukasi dan sosialisai sehingga hal ini mendapatkan respon dari masyarakat karena manfaatnya mampu dirasakan melalui penanaman pohon di dekat sumber air mampu merangsang perkembangan debit air dibanding sebelum menanam pohon, sehingga debit air mampu mengalami peningkatan. Disamping itu Kayoman

juga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan, dan mendapatkan juara atau penghargaan dalam berbagai *event* perlombaan Untuk mendapat gambaran yang lebih konferhensif maka studi dengan judul “Salam Mamula Penyembuh Luka: Analisis Peran Komunitas Kayoman sebagai Bentuk Revitalisasi Lingkungan Ditengah Pandemi” penting untuk dilakukan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran Komunitas Kayoman dalam merevitalisasi lingkungan? dan bagaimana strategi adaptasi Komunitas Kayoman untuk tetap bertahan ditengah era modernisasi? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Komunitas Kayoman dalam merevitalisasi lingkungan serta strategi adaptasi Kayoman untuk tetap bertahan ditengah era modernisasi.

II.METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan pada salah satu desa Bali Aga yang terletak di kabupaten Buleleng yaitu desa Pedawa. Desa Pedawa menjadi fokus lokasi penelitian dikarenakan di Desa Pedawa terdapat komunitas Kayoman dimana komunitas ini khusus bergerak dalam merevitalisasi alam Pedawa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ketua Kayoman Pedawa, Anggota masyarakat sekaligus anggota Kayoman. Pemilihan informan didasarkan atas kriteria yang ditetapkan penulis meliputi, masyarakat yang mengetahui tentang Komunitas Kayoman, masyarakat yang

terlibat dalam keanggotaan, serta masyarakat yang merasakan manfaat dari gerakan Kayoman. Teknik dalam dalam penentuan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Denzin et al., 2017; Furlong & Lester, 2022; Harney et al., 2016). Kriteria informan yang digunakan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ikut bergabung kedalam komunitas Kayoman Desa Pedawa. Penelitian ini terfokus pada peran komunitas Kayoman dalam merevitalisasi alam Desa Pedawa.

Pada penelitian ini yang aspek yang akan diobservasi adalah kondisi lingkungan Pedawa peranan komunitas Kayoman dalam merevitalisasi alam desa Pedawa, serta strategi adaptasi yang dilakukan Kayoman ditengah era modernisasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti agar mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Terdapat beberapa aspek yang akan diwawancarai meliputi kondisi lingkungan Pedawa, peranan komunitas Kayoman dalam merevitalisasi alam desa Pedawa, serta strategi adaptasi yang dilakukan Kayoman di era modernisasi. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik. Tahap dokumentasi pada penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran pada pembaca bagaimana komunitas Kayoman dalam merevitalisasi

lingkungan desa Pedawa (Putra I. W., 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Komunitas Kayoman

dalam Merevitalisasi Lingkungan

Secara umum kondisi lingkungan dari hari kehari terus memerlukan perbaikan, eksploitasi yang tidak mengacu pada analisis dampak lingkungan akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Komunitas Kayoman menjadi salah satu bentuk konservasi lingkungan, organisasi ini dibentuk oleh sekumpulan anak muda yang memiliki kesadaran akan keberlanjutan lingkungan di Pedawa, atas dasar kesadaran dan tujuan yang sama akhirnya mulai terbentuk organisasi Organisasi Kayoman sudah terbentuk pada 6 Desember 2016, namun munculnya eksploitasi menyebabkan komunitas Kayoman berperan lebih banyak lagi terkait pengelolaan lingkungan, karena kondisi kerusakan lingkungan di Pedawa yang mengalami peningkatan eksploitasi secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi ancaman dan kekhawatiran Komunitas Kayoman akan kondisi lingkungan Pedawa. Komunitas Kayoman memiliki identitas tersendiri yang digaungkan dalam bentuk jargon “Salam Mamula”, secara etimologi Salam dapat dimaknai sebuah salam dalam setiap melakukan kegiatan, sedangkan *Mamula* dalam artian menanam, berasal dari kata *Mula* (asal *kawitan*) hal ini dapat dimaknai untuk memulai hal yang baik dimulai dari kesadaran dan niat sanubari, sesungguhnya jargon ini sarat akan

makna masyarakat Pedawa diajak untuk tidak lupa dengan bumi sebagai asal dari semua makhluk hidup.

Komunitas ini melihat kondisi lingkungan Pedawa yang semakin memburuk, salah satunya sulitnya untuk mendapatkan air, karena banyak sumber air yang sudah tidak berfungsi, sehingga kerap terjadi kekeringan. Oleh karenanya komunitas memiliki peran penting untuk memulihkan kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan terkhusus yang berpengaruh terhadap kualitas debit air, karena air dalam masyarakat Pedawa menjadi komponen dalam keberlangsungan hidup. Masyarakat pedawa juga dikenal akan kekentalan tradisi dan budaya yang dimiliki, dalam konteks ini ada beberapa tradisi yang menjadikan air sebagai sarana utama yang harus ada, diantaranya (1) *Tradisi Ngangkid* yang merupakan upacara pengabenan dalam masyarakat Pedawa yang digelar untuk tujuan upacara kematian, namun dalam prosesi tradisi Ngangkid di Pedawa berbeda dengan daerah lain, dimana Ngangkid menggunakan sumber air salah satu sungai (Sungai Pengangkidan) sebagai sarana upacara, karena jika tidak ada sumber air upacara ini tidak bisa berjalan, (2) *Ngeyehin Karang* yang merupakan tradisi dalam masyarakat Pedawa sebagai upaya menjaga keharmonisan lingkungan setempat secara niskala, dalam tradisi ini memerlukan 11 titik sumber air. Berikut 11 titik sumber mata air yang harus ada dalam upacara *Ngeyehin Karang Desa*: (1) rongga bambu lokal, (2) rongga batu, (3) lubang akar tanaman, (4) *cacapan sember*, (5) air *belahan tukad*, (6)

cekungan di antara dua tanah tinggi, (7) air bersih dari pancuran, (8) air bersih yang baru keluar dari pangkal pancuran, (9) air dari nasi yang didinginkan, (10) air di bekas potongan bambu, (11) air di sisa potongan bambu.

Peran serta masyarakat adalah sebagai upaya untuk mengobati masalahmasalah sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini Kayoman yang merupakan bagian dari masyarakat melakukan berbagai kegiatan diantaranya penanaman pohon secara berkala yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan komunitas Kayoman, dengan cara menanam berbagai jenis pepohonan yang memiliki akar serabut dan mengandung kadar air yang cukup sehingga mampu menyediakan cadangan air untuk kebutuhan manusia, seperti pohon beringin, pohon aren, bunut, lateng, kayehyeh dan sejenis pepohonan buah-buahan yang lebih pendek. Pepohonan yang ditanam tingginya bervariasi berkisar kurang lebih dua meter. Kegiatan penanaman pohon ini akan disebar ke beberapa titik perkebunan, karena Pedawa tidak memiliki hutan desa, maka penanaman di sasar di daerah hutan atau perkebunan yang dekat dengan sumber air, sehingga nantinya mampu merangsang dan mempercepat debit air di setiap titik sumber air. Penanaman dan perawatan pohon biasanya dilakukan sekitar 1- 2 jam, namun hal ini dilakukan secara berkala sambil terus memantau kondisi lingkungan setempat. Dalam kegiatan ini melibatkan anak-anak muda termasuk sering kolaborasi dengan anak-anak usia dini (SD, SMP) hal ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-

anak terkait pentingnya menjaga kelsetaraan lingkungan sekitar. Disamping itu merevitalisasi kearifan lokal Desa Pedawa, pelestarian dan reboisasi hutan desa juga diprospek kedepannya agar mampu mewujudkan destinasi wisata yang berbasis hutan pedesaan (Cameron, 2023; Wasserman, 2021).

Dalam paham ini masyarakat dianggap sebagai media untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public-support*). Dalam masyarakat Pedawa Kayoman selalu menggelar kegiatan rapat dan sosialisasi secara rutin dengan melibatkan tokoh desa, dan perwakilan masyarakat terkhusus yang tinggal di dekat sumber air, hal ini dilakukan untuk mendapat support dari masyarakat setempat atas tindakan yang dilakukan, dalam kegiatan sosialisasi masyarakat diberikan pemahaman terkait dampak yang akan ditimbulkan akibat eksploitasi secara berlebihan (Beck, 2016; Kurki, 2015; Sherma, 2021), misalnya jika penebangan pohon dilakukan secara sembarangan dan juga alihfungsi lahan ke tanaman boros air maka pada saat musim kemarau masyarakat akan kesulitan air yang tentu tidak akan bisa menjamin keberlangsungan hidup masyarakat setempat, dengan meningkatnya populasi masyarakat Pedawa juga menjadi himbauan untuk tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan, dan dilakukan pendekatan secara personal kepada masyarakat yang membuka lahan, menebang pohon secara berlebihan untuk pemenuhan ekonomi.

Keberadaan lingkungan, bumi dan aspek kesemestaan menjadi elemen yang

fundamental bagi kehidupan umat manusia. Dalam konsepsi etika bumi dijelaskan bahwa, bumi bukan sebagai sebuah *property* atau tidak sebagai hak milik. Namun, bumi dianalogikan sama seperti komunitas manusia, dimana segala aspek yang ada didalamnya memiliki posisi sebagai subjek moral. Pandangan ini menjelaskan bahwa keberadaan lingkungan dan bumi adalah komunitas kolektif, terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, air, tanah serta udara yang memiliki keterkaitan dan membentuk sebuah sistem. Dengan kata lain, dibutuhkan peran serta manusia didalam melihat potensi kerusakan lingkungan, agar kelestariannya tetap terjaga. Konsepsi mengenai etika bumi yang menjelaskan lingkungan sebagai komponen integratif dan berkesinambungan, linier dengan paradigma "*problems and solutions*" dari Thomas Khun (Borsos, 2015; Stolorow & Meyer, 2021). Paradigma ini menjelaskan tentang kemampuan untuk mendeteksi berbagai jenis masalah, serta diperlukannya kontribusi tindakan dari manusia dalam menangani masalah tersebut. Mengenai analisis kerusakan lingkungan, khususnya faktor yang menyebabkan terdegradasinya kelestarian alam, juga dijelaskan dalam paradigma Sekolah Frankfurt. Analisa tersebut menjelaskan bahwa munculnya teknologi dan kapitalisme adalah salah satu faktor terjadinya kehancuran lingkungan. Sehingga, keberadaan lingkungan harus dijaga dengan menggunakan aspek dimensi kultural (Behr & Shani, 2021; Moewaka Barnes et al., 2021).

Aspek esensial yang mengharuskan manusia untuk menjaga lingkungan dan bentuk idealnya, karena saat ini dunia sudah memasuki “*cosmopolitan enclaves*”, terjadi dinamisasi global yang juga berpengaruh pada keberlangsungan lingkungan. Sehingga, dibutuhkan pikiran terbuka untuk menjaga lingkungan lokal. Tindakan untuk menjaga keberadaan serta keberlangsungan komponen lingkungan adalah bentuk dari pemahaman sosial atau hasil analisis relasi kompleks (Bond, 2018; Ritter & Thaler, 2022). Hal ini menjelaskan tentang tindakan serta efek yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa relasi manusia dan lingkungan adalah hubungan kompleks yang resiprokal. Tindakan manusia hari ini, akan berimplikasi pada keberadaan lingkungan, dan pada akhirnya apa yang terjadi di lingkungan akan berbalik pada manusia itu sendiri (Putra I. W., 2024).

Hubungan manusia dengan lingkungan yang bersifat interdependensi sangatlah penting untuk konsisten diimplementasikan. Karena, relasi tersebut akan menciptakan aspek praksis untuk menjaga keberadaan bumi dan alam semesta. Menjaga keberadaan unsur biotik maupun abiotik menjadi tanggung jawab moral didalam upaya pelestarian komponen penyusun lingkungan itu sendiri. Lingkungan memberikan berbagai sumber daya untuk kehidupan manusia. Salah satunya adalah sumber makanan. Makanan menjadi asupan primer dalam kehidupan. Makanan melekat didalam kehidupan sosial maupun kultural. Karena

keberadaannya sangat sentral, maka sumber daya tersebut termasuk lingkungan wajib menjadi prioritas untuk dilestarikan (Castree et al., 2021; Hutchins & Lester, 2015). Melihat peran penting lingkungan sebagai sumber hidup manusia serta status moral yang dimilikinya, manusia harus menciptakan pengalaman sekaligus membangun kualitas kesadaran sebagai cara berpikir bahwa mereka adalah entitas yang menghuni bumi. Pengalaman yang dibangun oleh setiap individu sebagai entitas yang menghuni alam semesta akan menciptakan sebuah relasi atau hubungan biosfer. Atau hubungan siklus antara manusia dengan alam semesta. Aspek ini menekankan mengenai sebuah nilai yang patut dipertahankan, khususnya tentang pemertahanan etika lingkungan. Etika lingkungan menjadi nilai-nilai dari perbuatan baik manusia sebagai “makhluk alam”. Jadi, hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan, dan upaya pelestariannya adalah implementasi dari konsep ekosentrisme, yakni paham yang memandang manusia serta alam semesta memiliki posisi egaliter serta mempunyai status moral yang sama

3.2 Strategi Adaptasi Komunitas Kayoman Untuk Tetap Bertahan Ditengah Era Modernisas

Melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat Pedawa tersebut, sebenarnya perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam di Desa Pedawa. Tidak hanya berfokus pada sektor perekonomian, tapi juga mereka harus peduli pada kesimbangan alam di Desa Pedawa. Adapun strategi yang dilakukan

oleh Kelompok Kayoman adalah dengan melakukan pendekatan berupa komunikasi dengan warga dan anak-anak khususnya yang memiliki minat dan hobi mengenai tanaman. Sehingga lebih mudah di dekati dan diberikan motivasi untuk turut andil dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam di Desa Pedawa. Proses komunikasi adalah langkah pertama dan merupakan bagian penting dari penerapan strategi komunikasi untuk menjaga lingkungan dan sumber air di Desa Pedawa. Melalui proses komunikasi inilah kelompok kayoman dapat menyebarkan semangat kepada masyarakat dalam menjaga dan menciptakan keseimbangan ekosistem desa Pedawa khususnya dalam menjaga sumber air. Komunikasi adalah proses mengkomunikasikan pesan antara orang-orang. Pesan yang disampaikan ke masyarakat tentunya harus tersampaikan dan dapat dipahami. Seorang komunikator perlu mengusahakan untuk menyampaikan pesan yang mudah di pahami kepada masyarakat. Maka dari itu seorang komunikator harus memiliki suatu kredibilitas agar mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Kredibilitas komunikator menentukan efektivitas komunikasi dan menentukan efektivitas sosialisasi nilai yang disampaikan.

Seperti pada penjelasan di atas bahwa seorang komunikator harus memiliki kredibilitas yang kuat sehingga mudah mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Dalam Kelompok Kayoman terdapat tokoh-tokoh penasehat seperti Wayan Sukrata yang berlatar belakang sebagai salah tokoh budayawan di Desa Pedawa dan Wayan Sadyana merupakan

salah satu dosen dikampus ternama di Singaraja. Tentunya latar belakang yang kuat dari tokoh-tokoh yang andil dalam Kelompok Kayoman memberikan pengaruh kuat kepada masyarakat untuk percaya dan bergabung ataupun terlibat dalam kegiatan Kelompok Kayoman tersebut. Hal ini disebabkan karena citra yang ideal yang ditunjukkan oleh tokoh penasehat dalam lingkungan masyarakat. Sehingga membuat masyarakat menjadi lebih percaya dengan gerakan ini.

Kemudian ada strategi yang juga diterapkan dalam Kelompok Kayoman ini yaitu berupa bentuk reward untuk dapat memberikan sebuah motivasi bagi anggota Kelompok Kayoman untuk tetap semangat dan tetap ikut menjaga keseimbangan alam di Desa Pedawa. Reward adalah ganjarana atau hadiah yang diberikan untuk memotivasi anggota kelompok agar produktifnya tinggi. Melalui pelaksanaan *reward* diharapkan dapat menciptakan motivasi dan kepuasan kerja anggota kelompok dalam meningkatkan kinerja anggota kelompok Kayoman.

Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan seringkali tidak terimplementasi dengan baik. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah lahirnya modernisasi yang mendegradasi nilai-nilai lokalisasi, seperti kearifan lokal. Dalam era globalisasi, individu dan masyarakat menghadapi tantangan mengenai pembentukan kembali tata ruang, terciptanya pembatas serta sebuah skala yang memisahkan manusia dengan komponen pendukung kehidupannya (Gabrys, 2019; Gearey & Ravenscroft, 2019). Abad ke-21 menciptakan situasi

yang menggambarkan penurunan daya dukung lingkungan. Aspek kehidupan kompleks dalam realitas hidup modern berpotensi menghasilkan kehancuran, risiko ataupun konflik dalam sebuah struktur. Sumber utama dari dinamisasi era modern adalah gas, minyak dan batu bara. Sumber daya yang dihasilkan dari karbon fosil menciptakan gerakan yang sangat cepat dan besar masyarakat modern. Energi yang dihasilkan tersebut banyak mengandung plastik, kosmetik, pestisida, serta kandungan pupuk (Duarte, 2021; Grumley, 2015; Hird, 2017). Dalam waktu yang bersamaan, kombinasi bahan-bahan tersebut menciptakan masalah ekologis, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan non-hayati serta menurunnya kualitas tanah. Terciptanya destruksi ekologi global, juga dikarenakan meningkatnya suhu atau temperatur akibat perubahan lingkungan. Kapitalisme sebagai bentuk dari proses kalkulasi manusia juga berimbas pada eksploitasi lingkungan dengan berorientasi pada profit. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, ekosentrisme yang memandang lingkungan sebagai subjek moral, memiliki status yang sama dengan manusia, justru dihambat oleh antroposentrisme yang menganggap manusia adalah pusat dari lingkungan. Hal ini juga ditambah dengan realitas modernisasi yang semakin akseleratif dan kebutuhan akan sumber daya alam yang semakin besar.

Implementasi kearifan lokal Kayoman sebagai bentuk kesadaran hidup dalam menjaga kelestarian lingkungan serta kesinambungan dalam

menjaga harmonisasi antar elemen penyusun alam semesta menjadi aspek yang esensial serta *urgent* untuk terus dilakukan. Karena, lestariannya lingkungan dan alam semesta juga ditentukan oleh konsistensi penggunaan kebudayaan lokal sebagai pertimbangan serta parameter terpeliharanya setiap elemen penyusun sebuah lingkungan. Apalagi saat ini lingkungan sangat rentan dengan berbagai tindakan destruktif yang melahirkan berbagai dampak seperti perubahan iklim. Perubahan iklim menjadi penyebab terganggunya sistem geospasial, hal ini akan melahirkan berbagai dampak buruk baik bagi lingkungan maupun bagi kehidupan manusia, seperti intensitas terjadinya banjir, hujan ekstrim, peningkatan temperatur, dan lain-lain (Barkin & Lemus, 2016; Mika et al., 2022). Apalagi, lingkungan juga dihadapkan pada masalah mobilisasi penduduk, yang juga berdampak langsung pada penggunaan banyak energi. Penggunaan energi dan sumber daya lingkungan turut berpengaruh pada kualitas air. Apalagi, bumi diprediksi akan mengalami peningkatan urbanisasi sebesar 9,7 miliar penduduk pada tahun 2050, yang 68% aktivitas penduduk terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Dampak lingkungan yang dihasilkan dari peningkatan jumlah populasi ini, antara lain kerusakan ekologi, penurunan kualitas tanah, hilangnya habitat hewan, serta terdegradasinya kualitas lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah kerusakan lingkungan memiliki

efek multidimensional. Degradasi lingkungan berpengaruh terhadap cara pengelolaan masyarakat terhadap lingkungan salah satunya eksploitasi lingkungan secara berlebih, terkhusus dalam masyarakat Pedawa hal ini sangat dirasakan karena eksploitasi dalam bentuk alih fungsi lahan mengalami peningkatan sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber air, karena tumbuhnya pepohonan seperti manggis, durian dan cengkeh akan menyerap banyak air dan mengurangi kualitas debit air yang terjadi, oleh karenanya komunitas Kayoman yang memang bergerak dalam pelestarian lingkungan lebih meningkatkan peran dalam merevitalisasi lingkungan serta memiliki strategi adaptasi melalui saluran tokoh adat, media massa, maupun dalam bentuk reward hal tersebut dilakukan untuk tetap bisa bertahan dalam revitalsasi ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkin, D., & Lemus, B. (2016). Third World Alternatives for Building Post-capitalist Worlds. *Review of Radical Political Economics*, 48(4), 569–576. <https://doi.org/10.1177/0486613416665828>
- Beck, E. J. (2016). Book Review: Scripture and Cosmology: Kyle Greenwood, Scripture and Cosmology: Reading the Bible Between the Ancient World and Modern Science. *The Expository Times*, 127(9), 463–463. <https://doi.org/10.1177/0014524616639880g>
- Behr, H., & Shani, G. (2021). Rethinking Emancipation in a Critical IR: Normativity, Cosmology, and Pluriversal Dialogue. *Millennium: Journal of International Studies*, 49(2), 368–391. <https://doi.org/10.1177/03058298211031983>
- Bond, C. G. (2018). Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva's The Feminine Principle of Prakriti and Ivone Gebara's Trinitarian Cosmology. *Feminist Theology*, 26(2), 185–194. <https://doi.org/10.1177/0966735017738660>
- Borsos, D. C. (2015). Communicative Prajna: Cultivating Solidarity and Establishing Right Human Relations. *International Communication Gazette*, 77(5), 500–515. <https://doi.org/10.1177/1748048515586951>
- Cameron, W. R. (2023). Cosmology and Vigilance: Political Vanguardism in Saint-Simon and Blanqui. *Political Theory*, 1(1), 1–26.
- Castree, N., Bellamy, R., & Osaka, S. (2021). The Future of Global Environmental Assessments: Making a Case for Fundamental Change. *Anthropocene Review*, 8(1), 56–82.
- Datta, R. (2018). Traditional Storytelling: An Effective Indigenous Research Methodology and Its Implications for Environmental Research. *AlterNative*, 14(1), 35–44. <https://doi.org/10.1177/1177180117741351>

- Demeulenaere, E., Pasternak, S. Y., Rubinstein, D. H., Lovecraft, A. L., & Bond, S. M. I.-. (2021). Indigenous Spirituality Surrounding Serianthes Trees in Micronesia: Traditional Practice, Conservation, and Resistance. *Social Compass*, 68(4), 548–561.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Lure, M. Mac, Otterstad, A. M., Torrance, H., Cannella, G. S., Ljungberg, M. K., & Tier, T. M. (2017). Critical Qualitative Methodologies: Reconceptualizations and Emergent Construction. *International Review of Qualitative Research*, 10(4), 482–498.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1525/irqr.2017.10.4.482>
- Duarte, L. F. D. (2021). The Vitality of Vitalism in Contemporary Anthropology: Longing for an Ever Green Tree of Life. *Anthropological Theory*, 21(2), 131–153.
<https://doi.org/10.1177/1463499620923546>
- Fuller, M. G. (2017). Great Spatial Expectations: On Three Objects, Two Communities and One House. *Current Sociology*, 65(4), 603–622.
<https://doi.org/10.1177/0011392117694071>
- Furlong, D. E., & Lester, J. N. (2022). Toward a Practice of Qualitative Methodological Literature Reviewing. *Qualitative Inquiry*, 1–9.
<https://doi.org/10.1177/10778004221131028>
- Gabrys, J. (2019). Sensors and Sensing Practices: Reworking Experience across Entities, Environments, and Technologies. *Science Technology and Human Values*, 44(5), 723–736.
<https://doi.org/10.1177/0162243919860211>
- Ganguly, T. (2023). The Wonder of Darshan: Going Beyond The Local and The National. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, 1–20.
<https://doi.org/10.1177/00084298231156129>
- Gearey, M., & Ravenscroft, N. (2019). The Nowtopia of The Riverbank: Elder Environmental Activism. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 2(3), 451–464.
<https://doi.org/10.1177/2514848619843733>
- Grumley, J. (2015). The Paradoxes of Democratic Life: Markus and Honneth on Freedom. *Thesis Eleven*, 126(1), 52–69.
<https://doi.org/10.1177/0725513614566916>
- Haraway, D. (2018). Staying With The Trouble for Multispecies Environmental Justice. *Dialogues in Human Geography*, 8(1), 102–105.
<https://doi.org/10.1177/2043820617739208>
- Harney, L., Curry, J. M., Scott, J., & Wills, J. (2016). Developing ‘Process Pragmatism’ to Underpin Engaged Research in Human Geography. *Progress in Human Geography*, 40(3), 316–333.
<https://doi.org/10.1177/030913251>

- 5623367
Harrington, C. (2016). The Ends of the World: International Relations and the Anthropocene. *Millennium: Journal of International Studies*, 44(3), 478–498. <https://doi.org/10.1177/0305829816638745>
- Hernandez, K. J., Rubis, J. M., Theriault, N., Todd, Z., Mitchell, A., Country, B., Burarrwanga, L., Ganambarr, R., Stubbs, M. G., Ganambarr, B., Maymuru, D., Pearson, S. S., Lloyd, K., & Wright, S. (2021). The Creatures Collective: Manifestings. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 4(3), 838–863.
- Hird, M. J. (2017). Waste, Environmental Politics and Dis/Engaged Publics. *Theory, Culture and Society*, 34(2–3), 187–209. <https://doi.org/10.1177/0263276414565717>
- Hutchins, B., & Lester, L. (2015). Theorizing The Enactment of Mediatized Environmental Conflict. *International Communication Gazette*, 77(4), 337–358. <https://doi.org/10.1177/1748048514568765>
- Kaunda, C. J. (2021). Spirit Name (Ishina Lya Mupashi) and Strong Artificial Intelligence (Strong AI): A Bemba Theo-Cosmology Turn. *Theology Today*, 77(4), 460–478. <https://doi.org/10.1177/0040573620956709>
- Kurki, M. (2015). Stretching Situated Knowledge: From Standpoint Epistemology to Cosmology and Back Again. *Millennium: Journal of International Studies*, 43(3), 779–797. <https://doi.org/10.1177/0305829815583322>
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). TEOLOGI KEBUDAYAAN PADA RELIEF PURA DALĒM SANGSIT DESA SANGSIT KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175–186.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45–55.
- Mika, J. P., Dell, K., Elers, C., Dutta, M., & Tong, Q. (2022). Indigenous Environmental Defenders in Aotearoa New Zealand: Ihumatao and Oroua River. *AlterNative*, 18(2), 277–289. <https://doi.org/10.1177/11771801221083164>
- Mingming, W. (2023). For Heaven-Human Conviviality: Reflections on Some ‘Ontological’ Narratives. *Theory, Culture and Society*, 1(1), 1–23.
- Moewaka Barnes, H., Harmsworth, G., Tipa, G., Henwood, W., & Creanor, T. M. (2021). Indigenous-led Environmental Research in Aotearoa New Zealand: Beyond a Transdisciplinary Model for Best Practice, Empowerment and Action. *AlterNative*, 17(2), 306–316. <https://doi.org/10.1177/11771801211019397>

- Rao, M. (2016). Book Review: Subhadra Mitra Channa. 2013. *The Inner and Outer Selves: Cosmology, Gender, and Ecology at the Himalayan Borders*. *Contributions to Indian Sociology*, 50(2), 263–267. <https://doi.org/10.1177/0069966716635450>
- Rawson, A., & Mansfield, B. (2018). Producing Juridical Knowledge: “Rights of Nature” or The Naturalization of Rights? *Environment and Planning E: Nature and Space*, 1(1–2), 99–119. <https://doi.org/10.1177/2514848618763807>
- Ritter, E., & Thaler, G. M. (2022). Technical Reform or Radical Justice? Environmental Discourse in Non-Governmental Organizations. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/25148486221119750>
- Sage, C. (2014). The Transition Movement and Food Sovereignty: From Local Resilience to Global Engagement in Food System Transformation. *Journal of Consumer Culture*, 14(2), 254–275. <https://doi.org/10.1177/1469540514526281>
- Sheldrake, M. (2020). The ‘Enigma’ of Richard Schultes, Amazonian Hallucinogenic Plants, and The Limits of Ethnobotany. *Social Studies of Science*, 50(3), 345–376. <https://doi.org/10.1177/0306312720920362>
- Sherma, R. D. (2021). Leading Change Through Sacred Ecopraxis: Cultivating Ecological Belonging as a Holy Task. *Review & Expositor*, 118(3), 291–302. <https://doi.org/10.1177/00346373211070629>
- Stolow, J., & Meyer, B. (2021). Enlightening Religion: Light and Darkness in Religious Knowledge and Knowledge About Religion. *Critical Research on Religion*, 9(2), 119–125.
- Wasserman, E. (2021). Philosophical Cosmology and Religious Polemic: The “Worship of Creation” in The Writings of Philo of Alexandria and the Wisdom of Solomon. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 31(1), 6–28. <https://doi.org/10.1177/09518207211041308>
- Whyte, K. P. (2018). Indigenous Science (Fiction) for The Anthropocene: Ancestral Dystopias and Fantasies of Climate Change Crises. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 1(1–2), 224–242. <https://doi.org/10.1177/2514848618777621>